

MANAJEMEN INVESTASI & RESIKO FINANSIAL PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN

Oleh:

KAMARUDDIN

E-mail: k.chiwar@gmail.com

HP. 081241088234

ABSTRAK

Investasi selalu memiliki dua sisi, yaitu *return* dan risiko. Dalam berinvestasi berlaku hukum bahwa semakin tinggi *return* yang ditawarkan maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung investor. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko investasi yang dilakukan. Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya. Risiko dalam perusahaan pembiayaan terbagi atas *Prepayment* yaitu nasabah melunasi utang mereka lebih awal dari perjanjian semula dan *default* yaitu nasabah tidak mampu melunasi hutang atau kredit.

Kata Kunci: Investasi, Risiko Keuangan, Pembiayaan

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi ekonomi dunia seperti saat ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan. Persaingan yang semakin ketat tidak hanya dalam perdagangan namun juga dalam investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi internasional. Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat. Lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang didirikan secara khusus untuk melakukan kegiatan termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan. Jenis-jenis lembaga pembiayaan seperti Perusahaan Sewa Guna Usaha (*Leasing Company*), Perusahaan Modal Ventura (*Ventura Capital Company*), Perusahaan Perdagangan Surat Berharga (*Securities Company*), Perusahaan Anjak Piutang (*Factoring Company*), Kegiatan Perusahaan Kartu Kredit (*Credit Card Company*), Perusahaan Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance Company*). Skema bisnis perusahaan pembiayaan didasari oleh adanya *underlying asset*; dekatnya jaringan industri pembiayaan dengan industri manufaktur, distributor dan pemegang merek tunggal; serta mudah dan cepatnya

pelayanan, membuat industri pembiayaan lebih dekat ke konsumennya dibandingkan industri pemberi kredit sejenis.

Periode 2012-2013 merupakan tahun penuh tantangan bagi perusahaan pembiayaan Indonesia. Setelah keputusan Bank Indonesia mengetatkan uang muka kredit kendaraan bermotor dan kenaikan suku bunga acuan menjadi 7,5%, kedua faktor itu semakin memperberat kelangsungan pertumbuhan industri ini. Banyak pihak menilai kebijakan bank sentral itu akan berdampak pada lesunya pertumbuhan industri pembiayaan nasional, mengingat besarnya porsi pendanaan masih didominasi dari perbankan. Kenaikan suku bunga bank akan menaikkan biaya pembiayaan ke konsumen. Akibatnya, daya beli dan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk seperti otomotif, properti, dan peralatan elektronik berpotensi menurun. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, aktivitas usaha yang dilakukan perusahaan pembiayaan meliputi empat lini bisnis, yakni pembiayaan konsumen (kendaraan bermotor roda empat dan roda dua), sewa guna usaha, anjak piutang, dan usaha kartu kredit.

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) di

suatu negara menguntungkan negara tersebut, khususnya dalam hal pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak perlu dipertanyakan lagi. Banyak bukti empiris seperti pengalaman-pengalaman di Korea Selatan, Malaysia, Thailand, China, dan banyak lagi negara lainnya yang menunjukkan bahwa kehadiran PMA memberi banyak hal positif terhadap perekonomian dari negara tuan rumah. Untuk kasus Indonesia, bukti paling nyata adalah semasa pemerintahan Orde Baru. Tidak mungkin ekonomi Indonesia bisa bangkit kembali dari kehancuran yang dibuat oleh pemerintahan Orde Lama dan bisa mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun selama periode 1980-an kalau tidak ada PMA. Tentu banyak faktor lain yang juga berperan sebagai sumber pendorong pertumbuhan tersebut seperti bantuan atau utang luar negeri dan keseriusan pemerintah Orde Baru untuk membangun ekonomi nasional saat itu yang tercerminkan oleh adanya Repelita dan stabilitas politik dan sosial. Literatur teori juga memberi argumen yang kuat bahwa ada suatu korelasi positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi di negara penerima. (Tulus Tambunan, 2007).

Pertumbuhan dan perkembangan (diversifikasi pasar serta produk dan pendalaman) ekspor dipengaruhi secara bersamaan oleh banyak faktor, yang menurut sifatnya (endogen/bisa dikontrol *versus* eksogen/tidak bisa dikontrol) bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni faktor-faktor di sisi permintaan dan faktor-faktor di sisi penawaran. Faktor-faktor di sisi permintaan bersifat eksogen bagi Indonesia, termasuk perubahan harga di pasar internasional untuk semua produk yang Indonesia ekspor. Karena menurut laporan tahunan dari WTO, berdasarkan sumbangannya terhadap nilai total ekspor dunia, Indonesia hingga saat ini tidak termasuk negara-negara eksportir penting untuk hampir semua barang dan jasa yang diperdagangkan secara internasional. Jadi dalam perdagangan dunia, Indonesia bukan penentu harga, melainkan *price taker*. Pemerintah Indonesia hanya bisa mempengaruhi harga dalam mata uang asing dari produk-produk ekspor Indonesia

lewat perubahan kurs rupiah (devaluasi atau revaluasi).

Perusahaan yang bergerak pada bidang service khususnya retail financing merupakan perusahaan yang bergerak dengan tingkat risiko yang cukup tinggi, utamanya pada skala operasional perusahaan tersebut.

Pertumbuhan skala operasional baik itu network, account, dan SDM pada perusahaan pembiayaan konsumen (*consumer finance*) yang semakin tinggi menimbulkan potensi risiko operasional yang semakin besar. Network yang semakin luas, account yang semakin besar, serta keterbatasan jumlah dan kompetensi SDM berakibat pada pengendalian operasional yang lemah. Hal ini membuka peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang (*fraud*), kegagalan sistem teknologi informasi, standar proses operasi yang belum sesuai dengan peraturan/regulasi yang berlaku, dan kejahatan pihak eksternal terhadap perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung memberi dampak kerugian material maupun non material terhadap perusahaan.

PEMBAHASAN

Manajemen Investasi

Manajemen resiko adalah suatu proses pengukuran atau penilaian resiko serta pengembangan strategi pengelolaannya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah menghindari resiko, memindahkan resiko, mengurangi efek negative resiko, dan menampung sebagian atau seluruh konsekuensi atas resiko tersebut.

Menurut Sunariyah (2004), Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan *return* di masa yang akan datang. Manajemen Investasi adalah proses pengelolaan uang. Pekerjaan merencanakan, meng-implementasikan dan mengawasi dana investor individual maupun institusional disebut dengan Manajemen Investasi. Dua terminologi lain yang umum digunakan untuk menjabarkan proses ini adalah manajemen portofolio dan manajemen uang. Individu yang melakukan

pengelolaan portofolio investasi disebut manajer investasi, manajer uang/keuangan atau manajer portofolio. (Portofolio adalah sekelompok bentuk investasi).

Dalam bahasa industry: manajer investasi adalah mengelola uang, maka proses manajemen investasi adalah bagaimana seorang manajer investasi mengelola uang. Proses ini membutuhkan suatu pemahaman terhadap berbagai piranti investasi, cara penilaian piranti investasi, dan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk menyeleksi piranti investasi yang seharusnya dimasukkan dalam portofolio untuk dapat mencapai tujuan investasi. Investor dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu : Investor Ritel dan Investor Institusional. Investor ritel terdiri dari individu-individu dan investor institusional terdiri dari perusahaan asuransi, institusi simpanan (bank, asosiasi simpanan, pinjaman & serikat kredit), dana pensiun, perusahaan investasi dan dana bantuan/endowmen.

Proses investasi adalah mekanisme yang mempertemukan penawar (mereka yang punya dana lebih) dengan peminta (mereka yang membutuhkan dana). Penawar dan peminta dipertemukan bersama melalui lembaga finansial dan pasar finansial. Kadang mereka berhubungan langsung seperti: transaksi kekayaan.

Lembaga finansial seperti bank, biasanya menerima tabungan dan kemudian meminjamkannya atau menginvestasikannya. Pasar finansial adalah forum di mana penawar dan peminta dana dipertemukan melalui perantara, seperti pasar saham, pasar obligasi dan pasar opsi. Harga dari wahana investasi dalam pasar tersebut merupakan hasil dari keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan.

Metode Penilaian Investasi

Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Halim (2005, p.2) Investasi selalu memiliki dua sisi, yaitu *return* dan risiko. Dalam berinvestasi berlaku hukum bahwa semakin tinggi *return* yang ditawarkan maka semakin tinggi pula risiko

yang harus ditanggung investor. Investor bisa saja mengalami kerugian bahkan lebih dari itu bisa kehilangan semua modalnya. Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa tidak semua investor mengalokasikan dananya pada semua instrumen investasi yang menawarkan *return* yang tinggi. Disimpulkan bahwa dalam berinvestasi ada berbagai macam tingkat imbal hasil yang diikuti pula dengan tingkat risikonya, maka sebelum berinvestasi sebaiknya diukur terlebih dahulu profil risiko seseorang untuk dapat memilih jenis investasi yang cocok. Setelah profil risiko kepala keluarga sudah diketahui, disusunlah portofolio jenis investasi yang sesuai dengan profil risiko.

Kajian investasi dilakukan untuk menjustifikasi pembiayaan sebuah investasi. Dalam kajian investasi, perkiraan biaya dan manfaat yang akan diperoleh dari suatu investasi dianalisa dan hasilnya digunakan untuk menentukan apakah investasi tersebut layak dilakukan atau tidak. Jika manfaat dari suatu investasi melebihi biayanya pada tingkat yang diharapkan oleh pengambil keputusan maka investasi itu akan dieksekusi dan jika tidak maka sebaliknya.

Seperti halnya jalur investasi di India yang telah berhasil menarik sejumlah besar investasi langsung asing (FDI) dalam beberapa tahun terakhir. FDI ke India telah berkembang pesat sejak liberalisasi rezim kebijakan di awal tahun 1990-an. *The World Investment Report (WIR)* pada tahun 2006 mencatat bahwa India peringkat kedua sebagai lokasi investasi yang paling menarik di dunia, setelah Cina.

Secara tradisional pengkajian biaya dan manfaat investasi dilakukan dengan penilaian finansial. Beberapa contoh penilaian investasi dengan pendekatan finansial adalah ROI (*Return On Investment*), NPV (*Net Present Value*), dan DCF (*Discounted Cash Flow*). Pendekatan finansial memiliki kelemahan dalam menilai investasi yang sifatnya strategis seperti halnya TI (Teknologi Informasi). Investasi yang strategis biasanya mempunyai manfaat yang sulit diukur oleh perangkat finansial (*intangibile*).

Terlepas dari itu, metode yang ada pun dinilai belum mampu menangkap nilai

manfaat finansial yang sesungguhnya dari TI. Banyak kasus investasi TI yang tidak layak menurut penilaian finansial tradisional seperti yang telah disebutkan, namun ternyata layak pada kenyataannya. Hal ini disebabkan dari premis bahwa setiap rencana adalah sebuah pilihan. Setiap proyek tetaplah berupa pilihan selama manajemen memiliki kebebasan untuk mempercepat, membatalkan, menunda, atau memperluas proyek. Kebebasan ini memiliki nilai yang bisa dianalisa secara kuantitatif. Metode penilaian investasi dengan *real option* ini disebut sebagai ROV (*Real Option Valuation*).

Resiko Finansial pada Perusahaan Pembiayaan

Lembaga keuangan non bank yang merupakan lembaga penyandang dana yang lebih fleksibel dan moderat daripada bank yang dalam hal-hal tertentu tingkat risikonya bahkan lebih tinggi. Lembaga inilah yang kemudian dikenal sebagai lembaga pembiayaan yang menawarkan model-model formulasi baru dalam hal penyaluran dana terhadap pihak-pihak yang membutuhkannya seperti, leasing (sewa guna usaha), factoring (anjak piutang), modal ventura, perdagangan surat berharga, usaha kartu kredit dan pembiayaan konsumen yang diatur berdasarkan keppres No. 61 tahun 1988 tentang Lembaga Pembiayaan. Pengertian lembaga keuangan bukan bank dapat dilihat dalam pasal 1 angka (4) Keppres No. 61 tahun 1988 Tentang Lembaga Pembiayaan.

Pembiayaan konsumen atau dikenal dengan consumer finance merupakan salah satu sistim pembiayaan alternatif yang cukup berperan aktif dalam menunjang dunia usaha dalam beberapa dekade terakhir. Pada perkembangan terakhir, jenis pembiayaan konsumen yang relatif terbilang muda usianya namun cukup populer dalam dunia bisnis di Indonesia, mengingat sifat dari transaksi pembiayaan konsumen tersebut mampu mengakomodasi permasalahan yang tidak mudah dipecahkan dengan jenis pembiayaan yang biasa di bankbank. Di lain sisi tingkat biaya yang diberikan per konsumen relatif kecil, mengingat barang yang masuk kategori ini secara pembiayaan konsumen adalah

barang-barang keperluan konsumen yang akan dipakai oleh konsumen untuk keperluan hidupnya.

Perusahaan pembiayaan bukan bank (Lembaga Keuangan Bukan Bank - LKBB) memainkan peran yang penting dalam pasar keuangan di Indonesia. Dibandingkan dengan bank, LKBB memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam struktur pengendalian dan pengoperasian, dan juga diberi kebebasan untuk memberikan pinjaman tanpa harus memprioritaskan sektor-sektor tertentu, ataupun harus mencadangkan dana wajib kepada bank sentral. Namun, terdapat aturan-aturan yang membatasi jasa-jasa apa saja yang dapat ditawarkan oleh LKBB dan pilihan-pilihan pembiayaan yang dapat mereka peroleh. LKBB juga tidak diperbolehkan menggalang dana langsung dari masyarakat. Pada umumnya, LKBB di Indonesia memberikan jenis-jenis kredit sebagai berikut:

- Pembiayaan Konsumen (Untuk pembelian kendaraan, barang-barangelektronik, dan lain-lain)
- Sewa Guna Usaha
- Anjak Piutang
- Usaha Kartu Kredit
- Perusahaan Modal Ventura dan Pembiayaan Infrastruktur.

Dalam melakukan peneringkatan terhadap LKBB, ICRA Indonesia melakukan evaluasi atas resiko bisnis dan resiko keuangan dari perusahaan, dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk memproyeksikan tingkat dan kestabilan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut di masa depan berdasarkan berbagai macam kemungkinan skenario yang ada. Peringkat ditentukan berdasarkan azas "*going concern*" dan bukan hanya berdasarkan penilaian atas tingkat aset dan hutang perusahaan pada suatu tanggal tertentu saja. Parameter-parameter umum yang digunakan untuk menilai resiko bisnis dan resiko keuangan dari suatu LKBB.

Walaupun terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menilai resiko bisnis dan resiko keuangan, seberapa penting suatu parameter dibandingkan dengan parameter yang lainnya dapat berbeda-beda untuk setiap perusahaan, tergantung potensi dari parameter tersebut

untuk merubah profil resiko secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam lingkungan operasional yang normal, suatu perusahaan pembiayaan konsumen yang relatif baru dapat menunjukkan profitabilitas yang sangat baik. Namun, hal itu mungkin tidak dapat dipertahankan setelah melalui beberapa siklus usaha. Oleh karena itu, bobot yang lebih tinggi akan dikenakan pada profil resiko bisnis dibandingkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang memiliki profil resiko bisnis yang kuat dan kinerja keuangan yang stabil akan dianggap lebih baik dibandingkan perusahaan lain yang kinerja keuangannya sama atau bahkan lebih baik, tapi memiliki profil resiko bisnis yang lebih lemah.

Risiko adalah sesuatu yang sering kali terjadi dalam suatu kegiatan bisnis dan sifatnya tidak terduga. Untuk dapat menghilangkan atau meminimalisir resiko yang menyebabkan kerugian ini, sebuah perusahaan membutuhkan suatu strategi atau alat yang mampu menangani resiko tersebut. Sesuai dengan pandangan Hayes (1986), risiko dan ketidakpastian adalah bagian dari keseluruhan pekerjaan proyek. Factor-faktor lain yang membawa risiko termasuk kompleksitas pekerjaan, kecepatan konstruksi, lokasi proyek, dan familiaritas terhadap pekerjaan. Ketika suatu risiko serius terjadi pada proyek, pengaruhnya dapat sangat merusak. Hayes merekomendasikan bahwa cukup berguna untuk mengelompokkan risiko sesuai dengan ukuran kesederhaannya dalam hal probabilitas dan dampaknya, dengan menfokuskan pada hal yang penting dan tindakan mana yang dapat mengontrol risiko. Godray dan Hayes menemukan bahwa tingkat ketidakpastian yang paling besar ditemukan lebih awal pada suatu proyek baru.

Risiko adalah kerugian yang dihadapi oleh para investor (Fabozzi, 1995). Risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan (Brigham and Weston, 1990). Risiko juga didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan atau variabilitas *actual return* suatu investasi dengan *expected return* (Elton dan Gruber, 1995).

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return, tanpa melupakan faktor resiko investasi yang harus dihadapinya. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggunganng resiko investasi yang dilakukan. Hubungan tingkat resiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya. Berikut merupakan kurva hubungan risiko dengan return yang diharapkan pada berbagai jenis aset yang dapat dijadikan alternatif investasi.

Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu bisnis yang memiliki tingkat resiko yang sangat besar. Risiko itu antara lain adalah *Prepayment* yaitu nasabah melunasi utang mereka lebih awal dari perjanjian semula dan *default* yaitu nasabah tidak mampu melunasi hutang atau kredit kendaraan sepeda motor dan mobil. Selain *prepayment* dan *default*, perusahaan pembiayaan mengalami resiko pengurangan nilai dari kendaraan yang disita dari para nasabah yang tidak mampu melunasi kreditnya. Hampir seluruh kendaraan yang disita dari para nasabah mengalami penurunan nilai jual, selain itu hampir kendaraan tersebut sudah mengalami kecacatan atau kerusakan. Ini menyebabkan perusahaan pembiayaan menghadapi resiko kesulitan untuk menjual kendaraan bekas tersebut ke pasar. Berdasarkan resiko tersebut, perusahaan pembiayaan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki tingkat resiko kerugian yang besar bagi bisnisnya. Sebagai contoh PT Adira Finance adalah salah satu perusahaan Multi Finance yang mendapatkan gelar *Top Brand* di Indonesia. Bisnis utama perusahaan *Multi Finance* ini adalah menyediakan pembiayaan konsumen untuk kendaraan bermotor baik beroda empat maupun beroda dua. *Annual Report* tahun 2010 menjelaskan beberapa perkembangan bisnis pembiayaan PT Adira Finance yang diantaranya, PT Adira Finance berhasil menekan tingkat kredit macetnya hingga 1.2%. Jumlah pembiayaan baru untuk sepeda motor dan mobil masing masing

meningkat 60.2% dan 129.7% menjadi sebesar Rp 17,2 Triliun dan Rp 8.7 Triliun. Saldo piutang konsumen yang dikelola manajemen meningkat sebesar 60.2% menjadi sebesar Rp 30.7 triliun. Pangsa pasar sepeda motor baru menguat dari sebesar 13.2% menjadi sebesar 15.7% sedang kan pangsa pasar mobil meningkat dari sebesar 3.4% menjadi sebesar 5.2%. jumlah asset meningkat menjadi 75.5% menjadi sebesar Rp 7.6 Triliun yang diikuti oleh dengan peningkatan jumlah ekuitas sebesar 43.1% menjadi sebesar Rp 3.8 Triliun. Laba bersih meningkat sebesar 21.1% dari sebesar Rp 1.2 Triliun pada tahun 2009 menjadi sebesar Rp 1.5 Triliun pada tahun 2010. Laba bersih pada tahun 2010 ini merupakan pencapaian laba bersih tertinggi Adira Finance dari semenjak berdiri pada tahun 1990. Begitu besarnya pertumbuhan bisnis pembiayaan Adira Finance memiliki hubungan yang erat atas kemampuan PT Adira Finance dalam mengelola resiko bisnisnya.

Dalam proses menanggulangi resiko *prepayment*, PT Adira Finance pada khususnya dan perusahaan pembiayaan kendaraan bermotor pada umumnya dapat menggunakan strategi menghindari resiko tersebut dengan membuat suatu kebijakan mengenai procedure dan tata cara pembayaran kredit kendaraan bermotor dimana salah satu procedure tersebut mewajibkan nasabah membayar sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, tidak boleh kurang dari waktu tersebut atau lebih dari waktu tersebut. Namun apabila perusahaan pembiayaan tersebut belum membuat suatu kebijakan mengenai procedure dan tata cara pembayaran kredit, perusahaan pembiayaan tersebut dapat mengakumulasi sisa bunga dengan tingkat inflasi yang diperkirakan oleh perusahaan sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini ke satu waktu dimana nasabah ingin melunasi hutangnya pada waktu tersebut sebelum tengang waktu kredit seharusnya berakhir. Untuk resiko *default*, atau kegagalan pembayaran, PT Adira Finance dapat menggunakan strategi mengurangi dampak resiko tersebut serta menampung sebagian dari resiko tersebut. Salah satu cara mengurangi dampak resiko *default*, perusahaan sebaiknya melakukan penilaian

dan observasi terlebih dahulu kepada nasabah yang akan mengajukan kredit motor atau mobil tersebut. Ada beberapa cara penilaian yang bisa digunakan dalam mengurangi dampak negative dari resiko *default* ini yang diantaranya melakukan penilaian secara ketat pada nasabah yang mengajukan kredit dari segi karakter nasabah, kondisi keuangan nasabah, kekayaan yang nasabah miliki, dan jaminan apa yang bisa diberikan oleh nasabah.

KESIMPULAN

Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu bisnis yang memiliki tingkat resiko yang sangat besar. Resiko itu antara lain adalah *Prepayment* yaitu nasabah melunasi utang mereka lebih awal dari perjanjian semula dan *default* yaitu nasabah tidak mampu melunasi hutang atau kredit. Selain *prepayment* dan *default*,. Investasi merupakan suatu bentuk penanaman modal baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan berinvestasi maka para investor berharap mendapatkan keuntungan atau manfaat lain dari hasil investasi tersebut. Semakin besar investor menginvestasikan dananya dalam bentuk saham perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk berkembang dan meraih pasar. Selain itu, semakin besar investor menginvestasikan dananya maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh investor dan resiko yang akan diperolehnya.

Hal terpenting dalam kaitannya dengan investasi adalah sikap investor untuk memilih dimana akan menginvestasikan dananya. Agar dapat meminimalkan resiko dalam investasi maka perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti karakter nasabah, kondisi keuangan nasabah, kekayaan yang nasabah miliki, dan jaminan apa yang bisa diberikan oleh nasabah. dalam berinvestasi ada berbagai macam tingkat imbal hasil yang diikuti pula dengan tingkat risikonya, maka sebelum berinvestasi sebaiknya diukur terlebih dahulu profil resiko seseorang untuk dapat memilih jenis investasi yang cocok. Setelah profil resiko kepala keluarga sudah diketahui, disusunlah portofolio jenis investasi yang sesuai dengan profil resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Basto, Imam; Djoko B. *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Finansial pada Proyek PLTN di Indonesia*. Jurnal Pengembangan Energi Nuklir Vol. 14 No. 1, Juni 2012.
- Darmawan, Armin; Nilda, 2012. *Analisis Risiko Operasional pada Perusahaan Pembiayaan dengan Metode Risk Breakdown Structure (RBS) dan Analytic Network Process (ANP)*. Volume 6 : Desember 2012, ISBN : 978-979-127255-0-6 Group Teknik Mesin
- Herwono IS; Anastasia, Njo. *Jenis Investasi Berdasarkan Profil Risiko*. FINESTA Vol. 1, No. 2, (2013) 47-52
- Martono; Harjito, 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonesia, Yogyakarta.
- Rakhi Verma; Louis Brennan, *The investment development path theory: evidence from India* Vol. 6 No. 1, 2011 pp. 74-89 International Journal of Emerging Markets
- Metodologi Pemeringkatan untuk Perusahaan Pembiayaan bukan Bank*. ICRA Indonesia Rating Feature, September 2011
- Sabath, Adevi. 2012. *Pembentukan Portofolio Optimal Saham*. Review Journal From Sukarno, Universitas Ma Chung Malang
- Tulus T, 2007. *Daya Saing Indonesia dalam Menarik Investasi Asing Pusat Studi Industri dan UKM*. Universitas Trisakti & Kadin Indonesia
- Tulus T, 2012. *Advancing Indonesia's Civil Society in Trade and Investment Climate (ACTIVE)*. Programme DESEMBER-II 2012
- Tri H.; Benny R. *Kajian Investasi Implementasi Push e-mail di Perusahaan EPCC dengan Metode Real Option Valuation: Studi Kasus pada PT. Rekayasa Industri*. Jurnal Sistem Informasi MTI-UI, Volume 4, Nomor 1, ISBN 1412-8896
- <http://yuddysaputra.blogspot.com/2011/08/dua-macam-resiko-perusahaan-pembiayaan.html>
- <http://businessweekindonesia.com/article/pasar-keuangan/pembiayaan-asuransi/3720/lahan-baru-perusahaan-pembiayaan#.UOHkezc4rcA>